

# Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi terhadap Pola Konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) pada Rumah Tangga Surabaya Barat

Remitha Via Adisty<sup>1\*</sup>, Dona Wahyuning Laily<sup>2</sup>, dan Dita Atasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### ARTICLE HISTORY

Received: 26 November 25

Final Revision: 26 January 26

Accepted: 02 February 26

Online Publication: 31 March 26

### KEYWORDS

Sociodemographic Characteristics, Consumption Patterns, Household Characteristics, Lifestyle, and Food Away from Home

### KATA KUNCI

Karakteristik Sosiodemografi, Pola Konsumsi, Rumah Tangga, Gaya Hidup, *Food Away from Home*

### CORRESPONDING AUTHOR

dona.wahyuning.agribis@upnjatim.ac.id

### DOI

10.37034/jems.v8i2.305

### A B S T R A C T

This study aims to describe and analyze the influence of sociodemographic characteristics—such as age, gender, education, income, and household size and structure—on Food Away from Home (FAFH) consumption patterns among households in West Surabaya, as well as to identify and analyze the most dominant sociodemographic factors affecting the frequency and types of FAFH consumption in the area. The study employs a multistage sampling method, which is appropriate for a large area such as West Surabaya. The sample consists of 100 respondents. Data analysis techniques include multiple regression analysis and t-tests. Based on the research findings, sociodemographic characteristics such as age, gender, education, income, and household size and structure have a significant effect on FAFH consumption patterns. It can be concluded that all sociodemographic variables examined contribute significantly to food-away-from-home consumption patterns in West Surabaya. Among these factors, income is the most dominant in influencing the frequency and types of FAFH consumption. The t-test results indicate that income has the highest coefficient value and a significant effect on food-away-from-home consumption patterns. Households with higher income levels tend to spend more on eating out, choose higher-quality dining establishments, and consume food away from home more frequently for convenience and social reasons. This finding suggests that income not only determines economic capacity but also influences lifestyle choices and food consumption habits that increasingly favor Food Away from Home.

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh karakteristik sosiodemografi, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan ukuran struktur rumah tangga terhadap pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor sosiodemografi yang paling dominan memengaruhi frekuensi dan jenis pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat. Penelitian ini menggunakan metode *Multistage Sampling* karena sesuai untuk wilayah luas seperti Surabaya Barat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan ukuran struktur rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi FAFH, dapat disimpulkan bahwa semua variabel sosiodemografi yang diuji memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pola konsumsi makanan di luar rumah di Surabaya Barat. Faktor sosiodemografi yang paling dominan dalam mempengaruhi frekuensi dan jenis pola konsumsi FAFH. Uji t menunjukkan bahwa pendapatan memiliki nilai koefisien yang paling tinggi dan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi makan di luar rumah. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk makan di luar rumah, memilih tempat makan yang lebih berkualitas, dan lebih sering mengonsumsi makanan di luar rumah untuk kenyamanan dan alasan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan hanya menentukan kemampuan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi pilihan gaya hidup dan kebiasaan konsumsi makanan yang lebih sering mengarah ke *Food Away from Home*.

## 1. Pendahuluan

Pada tahun 2024, Kota Surabaya mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,76%, menjadikannya sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di

Provinsi Jawa Timur. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur yang mencapai 4,93% dan juga di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang berada di angka 5,03% [1]. Pencapaian ini mencerminkan bahwa

aktivitas ekonomi di Surabaya semakin dinamis dan kuat, menjadikan kota ini sebagai penggerak utama perekonomian di Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi di Surabaya didorong oleh kontribusi signifikan dari berbagai sektor, terutama sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi kendaraan, industri pengolahan, serta penyediaan akomodasi dan layanan makanan. Selain itu, konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang sangat besar, mencapai 60,24% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menunjukkan tingginya aktivitas belanja masyarakat yang mendukung pertumbuhan ekonomi kota [2].

Kota Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur dikenal sebagai “Kota Pahlawan” sekaligus pusat ekonomi, keuangan, dan bisnis di wilayah tersebut. Kota ini terdiri dari 31 kecamatan yang terbagi dalam lima wilayah: Surabaya Selatan, Barat, Pusat, Timur, dan Utara. Perubahan gaya hidup masyarakat urban di Surabaya banyak dipengaruhi oleh urbanisasi, peningkatan pendapatan, dan perubahan nilai sosial. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi di Surabaya terus meningkat, dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor jasa dan perdagangan [3]. Dalam beberapa tahun terakhir, Surabaya Barat mengalami perkembangan pesat di sektor kuliner, dengan peningkatan jumlah tempat makan hingga 50%. Pertumbuhan ini mencakup restoran modern, kafe kekinian, hingga warung tradisional yang tersebar di berbagai kawasan. Tren ini tidak hanya mencerminkan meningkatnya minat terhadap konsumsi makanan di luar rumah, tetapi juga didorong oleh ekspansi permukiman, pusat perbelanjaan, dan area perkantoran yang membuka peluang bisnis kuliner. Selain itu, gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis turut mendorong permintaan terhadap tempat makan yang menawarkan bukan hanya makanan, tetapi juga kenyamanan dan ruang untuk bersosialisasi.

Perubahan gaya hidup dan meningkatnya kesejahteraan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir turut mendorong naiknya konsumsi FAFH, khususnya di kawasan perkotaan seperti Surabaya. Sebagai kota metropolitan, Surabaya memiliki banyak pusat perbelanjaan, restoran cepat saji, dan kafe yang berkembang pesat sehingga semakin menarik minat masyarakat untuk makan di luar rumah [4]. Urbanisasi juga memperkuat tren ini, karena masyarakat perkotaan umumnya memiliki aktivitas yang lebih padat dan waktu memasak yang terbatas [5]. Berdasarkan survei BPS Surabaya tahun 2023, sekitar 62% rumah tangga di Surabaya Barat membeli makanan dari luar rumah setidaknya sekali dalam seminggu, baik melalui restoran maupun layanan pesan antar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi FAFH terus meningkat seiring dengan kemudahan akses layanan makanan dan perubahan pola konsumsi rumah tangga.

Perilaku konsumen dalam memilih makanan, termasuk *Food Away from Home* (FAFH), dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti preferensi individu dan kondisi lingkungan. FAFH merujuk pada kebiasaan membeli serta mengonsumsi makanan di luar rumah dan kini menjadi fenomena yang semakin umum [6]. Faktor lingkungan seperti ketersediaan pilihan makanan, promosi, dan aksesibilitas juga terbukti mendorong konsumen untuk lebih sering makan di luar [7]. Dari sisi sosiodemografi, penelitian menunjukkan bahwa usia dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap preferensi kuliner, di mana kelompok usia muda dan individu berpendidikan tinggi lebih aktif mencoba makanan di luar rumah [8]. Selain itu, pendapatan turut menjadi penentu utama karena rumah tangga berpendapatan lebih tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan pengeluaran pada konsumsi makanan di luar [9].

Di Surabaya Barat, perkembangan ekonomi mendorong peningkatan konsumsi *Food Away from Home* (FAFH). Data Dinas Perdagangan Surabaya tahun 2023 mencatat pertumbuhan jumlah restoran dan warung makan dalam lima tahun terakhir, mencerminkan tingginya permintaan masyarakat. Perubahan gaya hidup turut berperan, terlihat dari survei BPS Surabaya tahun 2023 yang melaporkan bahwa sekitar 62% rumah tangga membeli makanan dari luar rumah setidaknya sekali seminggu. Selain itu, pendidikan, usia, dan perkembangan teknologi memperkuat tren konsumsi FAFH. Individu berpendidikan tinggi umumnya memiliki pendapatan lebih besar sehingga lebih sering makan di luar [10]. Kelompok muda, terutama milenial dan Gen Z, cenderung memilih makanan siap saji karena alasan kepraktisan [11]. Layanan pesan antar seperti GoFood, GrabFood, dan ShopeeFood semakin mempermudah akses terhadap makanan, sementara aktivitas sosial masyarakat urban menjadikan restoran dan kafe sebagai tempat berkumpul [12], [13].

Berdasarkan data BPS Surabaya tahun 2024, jumlah usaha hotel dan restoran di Surabaya meningkat hingga 126% dalam dua tahun terakhir, masing-masing naik 50,5% pada 2023 dan 2024, menunjukkan pertumbuhan sektor kuliner yang kuat. Tren peningkatan konsumsi FAFH ini berkontribusi positif terhadap ekonomi daerah melalui bertambahnya restoran, kafe, dan peluang kerja [14], tetapi juga memunculkan kekhawatiran kesehatan akibat meningkatnya konsumsi makanan cepat saji yang berisiko pada obesitas dan penyakit tidak menular [15]. Oleh karena itu, pemerintah dan pelaku industri perlu menanggapi tren ini melalui penyediaan menu yang lebih sehat serta edukasi pola makan seimbang [16]. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pola konsumsi FAFH di Surabaya Barat, sehingga dapat menjadi dasar kebijakan yang mendukung pertumbuhan kuliner secara berkelanjutan sekaligus menjaga kesehatan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan,

seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha kuliner, dalam menyusun kebijakan yang dapat mengoptimalkan perkembangan sektor kuliner tanpa mengorbankan kesehatan masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *Multistage Sampling* karena sesuai untuk wilayah luas seperti Surabaya Barat. Pada tahap awal diterapkan *Cluster Sampling* untuk memilih kecamatan sebagai klaster populasi secara acak, sehingga proses pengambilan sampel menjadi lebih efisien dari sisi waktu dan biaya [17]. Setelah klaster terbentuk, pemilihan rumah tangga dilakukan dengan *Stratified Random Sampling* berdasarkan karakteristik sosiodemografi, seperti pendapatan, usia, dan pendidikan, agar setiap kelompok dalam populasi terwakili secara proporsional. Pendekatan ini meningkatkan akurasi dan validitas data, karena setiap lapisan penting memperoleh porsi sampel yang sesuai [18]. Dengan kombinasi kedua metode tersebut, proses sampling menjadi lebih terstruktur sekaligus mampu menggambarkan kondisi populasi secara lebih representatif.

Dari setiap kecamatan di Surabaya Barat memiliki jumlah anggota populasi seperti yang terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan jumlah populasi yang telah ditentukan, penelitian ini menetapkan tingkat kesalahan (*error level*) sebesar 10%. Penetapan ini mempertimbangkan ukuran populasi, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga selama proses penelitian. Jumlah sampel kemudian dihitung menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan 99,9 responden. Untuk mempermudah pelaksanaan, jumlah tersebut dibulatkan menjadi 100 responden. Penetapan angka ini juga dilakukan sebagai antisipasi terhadap kemungkinan data tidak lengkap atau tidak kembali, sehingga sampel tetap dapat mewakili populasi secara representatif.

Tabel 1. Jumlah Anggota Populasi [1]

Kluster	Anggota Populasi (Orang)
Sukomanunggal	103.309
Tandes	87.511
Sambikerep	78.334
Benowo	68.351
Lakarsantri	64.062
Pakal	62.700
Asemrowo	49.808
Jumlah Anggota Populasi	514.075

Teknik sampling yang dikhususkan yaitu teknik sampling *Porportionate Stratified Random Sampling*. *Porportionate Stratified Random Sampling* merupakan suatu teknik yang digunakan apabila populasi memiliki unsur heterogen dan berstrata secara proporsional, dilakukan dengan menentukan jumlah populasi yang akan diteliti berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan yaitu tiap kecamatan yang ada di Surabaya Barat.

### 2.2. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji instrumen yang digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen agar dapat dipastikan bahwa kuesioner yang digunakan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Selain itu juga menggunakan analisis regresi linier berganda yakni dengan persamaan regresi linier berganda yang dapat dilihat pada Persamaan (1). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 \quad (1)$$

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

Pada penelitian ini, kuesioner yang dibagikan kepada responden bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat. Kuesioner tersebut mencakup berbagai pertanyaan mengenai identitas responden dan kebiasaan konsumsi makanan di luar rumah. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan rumah tangga yang tinggal di wilayah Surabaya Barat, yang telah dipilih, dengan memperhatikan berbagai faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan ukuran rumah tangga. Berikut ini adalah deskripsi karakteristik responden yang mengisi kuesioner berdasarkan data yang terkumpul yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden

No	Distribusi Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Kelompok Usia</b>			
1	21 - 30 tahun	10	10
2	31 - 40 tahun	40	40
3	41 - 50 tahun	35	35
4	> 50 tahun	15	15
<b>Pendidikan</b>			
1	SD/Sederajat	5	5
2	SMP/Sederajat	10	10
3	SMA/Sederajat	20	20
4	Diploma/Sederajat	15	15
5	Sarjana/Sederajat	35	35
6	Pascasarjana/Sederajat	15	15
<b>Pekerjaan</b>			
1	Ibu Rumah Tangga	10	10
2	PNS	20	20
3	Wiraswasta	25	25
4	Karyawan Swasta	30	30
5	Tenaga Pengajar	10	10
6	Lainnya	5	5
<b>Pendapatan</b>			
1	< Rp 1.500.000	15	15
2	Rp 1.500.000 - 2.500.000	25	25
3	Rp 2.500.000 - 4.000.000	30	30
4	> Rp 4.000.000	30	30
<b>Ukuran Rumah Tangga</b>			
1	1 - 3 orang	30	30
2	4 - 6 orang	50	50
3	> 6 orang	20	20
<b>Frekuensi Memasak</b>			
1	Sering	40	40
2	Kadang-Kadang	50	50
3	Tidak Pernah	10	10

### 3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) pada rumah tangga Surabaya Barat, digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	B	T	Prob.	Keterangan
X1 Usia	0,088	1,897	0,061	Tidak Signifikan
X2 Jenis Kelamin	0,099	2,269	0,026	Signifikan
X3 Pendidikan	0,112	2,158	0,033	Signifikan
X4 Pendapatan	0,510	6,616	0,000	Signifikan
X5 Ukuran Rumah Tangga	0,296	3,426	0,001	Signifikan
Konstanta = -1,427				
Variabel Terikat Y : Pola Konsumsi FAFH				
Multiple R	= 0,947			
R2	= 0,896			
F	= 162,780			
Prob	= 0,00			
Ftabel	= 2,37			
ttabel	= 1,984			

Dari Tabel 3, dapat dimasukkan kedalam persamaan regresi sehingga dihasilkan Persamaan (2) .

$$Y = -1,427 + 0,088X1 + 0,099X2 + 0,122X3 + 0,510 X4 + 0,296 X5 + e \quad (2)$$

Konstanta (-1,427): Nilai konstanta atau *intercept* (-1,427) menunjukkan nilai prediksi pola konsumsi FAFH (Y) ketika semua variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5) bernilai 0.

Koefisien X1 (Usia) = 0,088: Setiap peningkatan satu unit pada Usia (X1) akan meningkatkan pola konsumsi FAFH (Y) sebesar 0,088, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tua usia seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk lebih sering makan di luar rumah, meskipun pengaruhnya tidak signifikan pada penelitian ini.

Koefisien X2 (Jenis Kelamin) = 0,099: Setiap perubahan pada Jenis Kelamin (X2), yang dapat mencerminkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, diperkirakan akan memengaruhi pola konsumsi FAFH (Y) sebesar 0,099. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi FAFH, dengan laki-laki atau perempuan mungkin memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih jenis makanan di luar rumah.

Koefisien X3 (Pendidikan) = 0,122: Setiap kenaikan satu unit pada Pendidikan (X3) akan meningkatkan pola konsumsi FAFH (Y) sebesar 0,122. Pendidikan berhubungan dengan kesadaran yang lebih besar terhadap pilihan makanan yang sehat dan berkualitas, yang berpotensi membuat individu dengan pendidikan lebih tinggi lebih sering makan di luar rumah.

Koefisien X4 (Pendapatan) = 0,510: Setiap peningkatan satu unit pada Pendapatan (X4) akan meningkatkan pola konsumsi FAFH (Y) sebesar 0,510. Koefisien ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kebiasaan makan di luar rumah. Individu dengan pendapatan lebih tinggi lebih cenderung untuk makan di luar rumah karena mereka memiliki daya beli yang lebih besar untuk memilih restoran atau tempat makan berkualitas.

Koefisien X5 (Ukuran Rumah Tangga) = 0,296: Setiap perubahan pada Ukuran Rumah Tangga (X5) berhubungan dengan peningkatan pola konsumsi FAFH (Y) sebesar 0,296. Koefisien ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang lebih kecil, seperti pasangan muda tanpa anak, lebih sering makan di luar rumah dibandingkan rumah tangga dengan lebih banyak anggota keluarga.

Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,896 menunjukkan bahwa 89,6% variabilitas pola konsumsi FAFH dapat dijelaskan oleh variabel bebas (usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan ukuran rumah tangga). Ini menandakan bahwa model regresi ini cukup baik dalam menjelaskan pengaruh faktor-faktor sosiodemografi terhadap pola konsumsi FAFH.

### 3.3. Uji Hipotesis I

Untuk menguji hipotesis pertama, dilakukan analisis regresi linear berganda yang melibatkan kelima variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$ ) untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu pola konsumsi FAFH ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji F yang terdapat pada Tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 162,780, yang jauh lebih besar dibandingkan dengan F tabel yang hanya sebesar 2,37. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan pola konsumsi FAFH pada rumah tangga di Surabaya Barat. Selain itu, nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan (0,05). Dengan demikian hipotesis pertama secara statistik diterima.

### 3.4. Uji Hipotesis II

Hipotesis kedua ( $H_2$ ), diuji dengan menggunakan uji t. Dalam Tabel 3, hasil uji t untuk pendapatan menunjukkan *t-value* sebesar 6,616, yang lebih besar dari *t-table* sebesar 1.984 pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa nilai t yang diperoleh untuk variabel pendapatan sangat signifikan secara statistik. Selain itu, *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 (*p-value* = 0,000) mengindikasikan bahwa hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi FAFH tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memang ada hubungan yang signifikan. Dengan demikian Hipotesis kedua secara statistik diterima.

### 3.5. Pembahasan

Hasil uji F yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi pola konsumsi *Food Away from Home* (FAFH) dapat dikaitkan dengan beberapa teori dan penelitian terdahulu yang membahas pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap perilaku konsumsi. Sosiodemografi, yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan struktur rumah tangga, adalah faktor-faktor penting yang membentuk pola konsumsi dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi keputusan individu dalam memilih jenis makanan yang akan dikonsumsi, baik di rumah maupun di luar rumah. Uji F dalam penelitian ini mendukung teori tersebut, karena menunjukkan bahwa karakteristik sosiodemografi secara signifikan mempengaruhi perilaku konsumsi makanan di luar rumah.

Teori perilaku konsumen mendukung hasil uji F yang signifikan, di mana keputusan makan di luar rumah dipengaruhi oleh faktor internal seperti preferensi serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan sosial. Faktor sosiodemografi usia, pendapatan, dan pendidikan sering menentukan pilihan makanan dan frekuensi konsumsi FAFH. Karena itu, hasil uji F menunjukkan bahwa perubahan pada faktor-faktor sosiodemografi dapat mengubah pola konsumsi. Penelitian berbeda juga menemukan bahwa usia dan pendidikan berpengaruh

signifikan terhadap kebiasaan makan di luar rumah [19]. Kelompok usia muda dan individu berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih sering mengonsumsi makanan di luar rumah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel usia dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi FAFH, sekaligus memperkuat hasil uji F bahwa faktor sosiodemografi berperan penting dalam memprediksi perilaku konsumsi di luar rumah.

Dalam penelitian sebelumnya, diungkapkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih sering makan di luar rumah [20]. Ini juga sejalan dengan hasil uji F yang menunjukkan bahwa pendapatan adalah salah satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi FAFH. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk memilih makanan berkualitas dan makan di luar rumah secara rutin.

Hasil uji F menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi seperti usia, pendidikan, pendapatan, dan ukuran rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi makanan di luar rumah. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menekankan bahwa kondisi sosial dan ekonomi memengaruhi preferensi makan, serta penting untuk dasar perumusan kebijakan sektor kuliner yang tetap memperhatikan pola makan sehat.

Pendapatan muncul sebagai faktor paling dominan dalam memengaruhi konsumsi FAFH. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih sering makan di luar karena memiliki kemampuan finansial yang lebih besar sekaligus mencari kenyamanan dan pengalaman bersosialisasi. Hasil uji t juga menegaskan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terbesar, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Temuan ini konsisten dengan teori sosiodemografi dan teori FAFH, yang menekankan bahwa pendapatan menentukan daya beli dan pilihan kuliner rumah tangga. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin besar kecenderungan rumah tangga untuk mengonsumsi makanan di luar rumah [21], [22]. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor finansial berperan penting dalam membentuk pola konsumsi FAFH di Surabaya Barat.

## 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan ukuran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi FAFH di Surabaya Barat, dengan pendapatan sebagai faktor yang paling dominan. Rumah tangga berpendapatan lebih tinggi cenderung lebih sering makan di luar, mengeluarkan biaya lebih besar, dan memilih tempat makan yang lebih berkualitas. Temuan ini menegaskan bahwa faktor sosiodemografi, terutama pendapatan dan pendidikan, sangat menentukan

kebiasaan makan di luar rumah di kawasan perkotaan. Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang apa yang memengaruhi perilaku makan di luar rumah, penelitian lebih lanjut dapat memasukkan variabel tambahan seperti gaya hidup dan lokasi.

### Daftar Rujukan

- [1] BPS Jawa Timur. (2023). *Statistik Penduduk Perkotaan*. Badan Pusat Statistik.
- [2] Crisandy, F., & Oktafia, R. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PDRB: Pendekatan Pengeluaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 317–329. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14086521>
- [3] Andari, S. (2024). Migrasi Sirkuler Sebagai Faktor Determinan Urbanisasi Penduduk Dari Desa Ke Kota (Dampak Pekerja Migrasi Terhadap Kesejahteraan Sosial Keluarga). *IPTEKIN Jurnal Kebijakan Pembangunan Dan Inovasi*, 7(1), 37–57.
- [4] Hidayat, A. O. P., Rahmawati, D., & Astuti, D. (2025). Membangun Restoran Sukses di Kota Surabaya: Studi Kelayakan Bisnis yang Komprehensif. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(3), 1369–1372.
- [5] Yani, A., Astaty, A. S., Mulyadi, M., Milasari, L. A., Doviyanto, R., Charmarijaty, C. (2025). *Perencanaan Perkotaan dan Perdesaan*. Zahir Publishing.
- [6] Febriani, S., Hendrarini, H., & Atasa, D. (2023). Pola Konsumsi Food Away from Home (FAFH) Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 1017–1025.
- [7] Amaliah, I. F., Zaenal, F. A., & Yusuf, M. (2024). Eksplorasi Faktor Pengalaman dan Lokasi dalam Pemilihan Restoran: Perspektif Konsumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 28–39. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.95653>
- [8] Mufidah, A., Briawan, D., & Heryatno, Y. (2024). Preferensi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Tradisional dan Cepat Saji pada Remaja di Provinsi Bali. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya*, 8(2), 105–118.
- [9] Fauzar, S. F., Hariyani, D. S., & Nabella, S. D. (2022). Budaya Belanja Makanan Dan Minuman Masyarakat Kota Tanjungpinang Di Masa Pasca Pandemi (Studi Kasus Fitur Gofood Pada Aplikasi Gojek). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 84–92.
- [10] Riandi, A. N., Rahayu, W. P., & Nurjanah, S. (2021). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan karyawan dengan pengetahuan dan sikap keamanan pangannya pada tempat makan di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 50–59. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.1.50>
- [11] Agustin, V., Wijayanti, W., Pamungkas, I. W., Horisanto, A., Dahlan, A., & Baihaqi, B. (2025). Analisis Tren Konsumsi Ikan di Kalangan Generasi Z dan Milenial sebagai Dasar Pengembangan Program Edukasi Pangan Sehat. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 1025–1031. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14925>
- [12] Lombardo, M., Aulisa, G., Padua, E., Annino, G., Iellamo, F., Pratesi, A., ... Bellia, A. (2020). Gender differences in taste and foods habits. *Nutrition & Food Science*, 50(1), 229–239. <https://doi.org/10.1108/NFS-04-2019-0132>
- [13] Nur, S., & Djafar, J. S. (2023). *Dampak penggunaan aplikasi berbasis online food delivery atas tingkat pendapatan usaha kuliner di Kota Makassar*. TOHAR MEDIA.
- [14] Dewi, I. C., Indrianto, A. T. L., Soediro, M., Winarno, P. S., Minantyo, H., Sondak, M. R., ... Yuwono, V. K. (2022). *Trend Bisnis Food and Beverages Menuju 2030*. Penerbit Lakeisha.
- [15] Imelda, I., & Sartika, S. (2025). Tinjauan Sistematis Literatur Mengenai Pengane Sparuh Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kesehatan Anak Dan Remaja. *DIAGNOSA: Jurnal Hasil Riset Dan Pengembangan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1–10.
- [16] Daryana, A. P., Saragih, V. G., Akita, A., & Girsang, D. R. (2025). Tren Healthy Fast Food: Analisis Model Bisnis dan Potensi Pertumbuhan Di Era Gaya Hidup Sehat Di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 94–104.
- [17] Setiawan, A. (2024). *Statistika Untuk Penelitian*. STIE Ganesha.
- [18] Levy, S., P., & Lemeshow, S. (2023). *Sampling of populations: methods and applications*. John Wiley & Sons.
- [19] Putri, D. S., & Sukandar, D. (2012). Keadaan rumah, kebiasaan makan, status gizi, dan status kesehatan balita di Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(3), 163–168. <https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.3.163-168>
- [20] Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30.
- [21] Sulastri, M. A., Sari, Y., Putri, R. R., Lestari, E. F., & Huanza, M. (2025). Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Makanan Berbasis Karbohidrat dan Protein. *Jurnal Agribisains*, 11(1). <https://doi.org/10.30997/jagi.v11i1.18447>
- [22] Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>